

## Workshop pembelajaran dan Asesmen kurikulum merdeka bagi guru di SMPN Satu Atap Kecamatan Suela

Fahrurrozi<sup>1</sup>, Rodi Satriawan<sup>1</sup>, Zoatul Wardi<sup>1</sup>, Nila Hayati<sup>1</sup>,  
Sri Supiyati<sup>1</sup>, Ahmad Rasidi<sup>1</sup>, Neny Endriana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Hamzanwadi

\*Correspondence: [mas.odji.mpd@gmail.com](mailto:mas.odji.mpd@gmail.com)

© The Authors 2023

### Abstrak.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan peningkatan pemahaman dan keterampilan kepada para guru di SMPN Satu Atap di Kecamatan suela terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran dan asesmen. Materi yang disampaikan mencakup strategi pembelajaran aktif, pengembangan proyek pembelajaran, penilaian berbasis kompetensi holistik, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran. Selain itu, dalam workshop juga diberikan contoh kasus dan studi kasus untuk membantu para guru memahami implementasi kurikulum ini secara praktis. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para guru mengalami peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Para guru merespons positif pendekatan inovatif dalam pembelajaran dan asesmen ini, dan merasa lebih siap untuk membimbing siswa dalam mengembangkan kompetensi holistik mereka. Selain itu, workshop ini juga membangun kolaborasi yang erat antara para guru, membentuk komunitas pembelajaran yang saling mendukung. Para guru merasa termotivasi untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan menginspirasi, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** Kurikulum merdeka

### Abstract

The objective of this activity is to provide an improvement in understanding and skills to the teachers at SMPN Satu Atap in Suela Subdistrict regarding the implementation of the Merdeka Curriculum in the teaching and assessment processes. The content covered includes active learning strategies, the development of project-based learning, holistic competency-based assessment, and the application of Pancasila values in teaching. Additionally, case examples and studies are provided during the workshops to assist teachers in understanding the practical implementation of the curriculum. The outcomes of this activity demonstrate that teachers have experienced an improvement in their understanding and skills in designing and implementing Merdeka Curriculum-based teaching. Teachers responded positively to this innovative approach to teaching and assessment and felt more prepared to guide students in developing their holistic competencies. Moreover, the workshops also fostered close collaboration among teachers, forming a supportive learning community. Teachers felt motivated to continuously develop creative and inspiring teaching methods, in line with the spirit of the Merdeka Curriculum.

**Keyword:** Merdeka Curriculum

**How to cite:** Fahrurrozi dkk. (2023). Workshop pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka bagi guru di SMPN Satu Atap Kecamatan Suela. *Jurnal Alpatih*, 1(1), 19-30. <https://doi.org/10.70115/alpatih.v1i1.88>

Received: 5 Maret 2023 | Revised: 8 April 2023

Accepted: 15 Mei 2023 | Published: 25 Juni 2023

## Pendahuluan

Kurikulum senantiasa mengalami evaluasi dan perbaikan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Tanggung jawab untuk menyusun dan mengimplementasikan kurikulum ada pada pemangku kebijakan, yaitu pemerintah, dan para guru sebagai pelaksana di lapangan (Marlina: 2022). Perubahan dan penyempurnaan kurikulum di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 1947 hingga saat ini. Berikut adalah beberapa periode perubahan dan revisi kurikulum yang telah terjadi:

1. Tahun 1947: Perubahan kurikulum pertama kali dilakukan.
2. Tahun 1964: Terjadi perubahan kurikulum dengan fokus pada pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral di sekolah dasar.
3. Tahun 1968: Kurikulum diubah lagi dengan penekanan pada pengetahuan dasar, pembinaan pancasila, dan kecakapan khusus.
4. Tahun 1973: Terjadi perubahan kurikulum untuk mengatasi kelemahan dari sebelumnya.
5. Tahun 1975: Kurikulum mengalami perubahan untuk mengurangi rincian yang memberatkan para guru.
6. Tahun 1984: Diterapkan kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) untuk mendorong pembelajaran yang lebih aktif.
7. Tahun 1994: Terjadi revisi pada kurikulum sebelumnya.
8. Tahun 1997: Revisi lebih lanjut pada kurikulum berbasis 1994.
9. Tahun 2004: Diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk mengakomodasi perubahan zaman.
10. Tahun 2006: Dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
11. Tahun 2013: Pemerintah meluncurkan Kurikulum 2013 (Kurtilas).
12. Tahun 2018: Dilakukan revisi pada Kurtilas, menjadi Kurtilas Revisi (Barlian & Iriantara, 2021).

Saat ini, salah satu kurikulum yang dikembangkan adalah Kurikulum Merdeka, terutama untuk penyelenggaraan sekolah penggerak. Dalam struktur kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat beberapa perubahan pada mata pelajaran. Informatika menjadi mata pelajaran wajib, sementara prakarya dan seni budaya menjadi mata pelajaran pilihan. Selain itu, alokasi waktu pembelajaran juga diubah dengan membagi waktu pembelajaran per tahun menjadi pembelajaran reguler dan pembelajaran proyek.

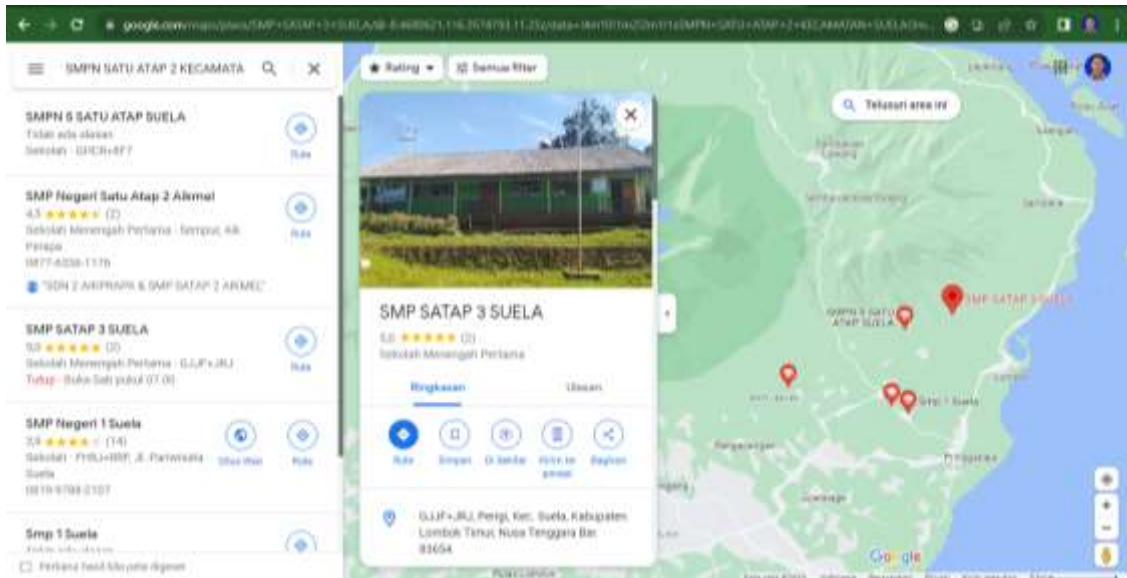
Program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong satuan pendidikan untuk melakukan transformasi diri guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya, sekolah penggerak akan menularkan peningkatan mutu yang sama kepada sekolah lain. Program ini menggunakan kurikulum merdeka, yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2013, dengan mengutamakan hasil belajar peserta didik berdasarkan pada profil pelajar Pancasila (Javanisa et al., 2022). Kurikulum memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena merupakan jantung dari sebuah sistem pendidikan (Siregar et al., 2021). Kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Program ini tidak menggantikan program yang sudah berjalan, melainkan memberikan perbaikan pada sistem yang telah ada (Achmad et al., 2022).

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa kurikulum sebagai program pembelajaran harus menyajikan rencana pembelajaran, termasuk tujuan, isi, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya kebijakan dan penyempurnaan kurikulum, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang dan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih baik bagi para peserta didik. Untuk menyikapi perubahan kurikulum tersebut dibutuhkan workshop implementasi kurikulum merdeka bagi sekolah karena memiliki banyak bermanfaat. Berikut adalah beberapa alasan mengapa workshop ini perlu dilakukan:

1. Pemahaman yang Mendalam: Workshop memberikan kesempatan bagi staf sekolah, kepala sekolah, dan guru untuk memahami dengan lebih mendalam konsep dan tujuan dari kurikulum merdeka. Mereka dapat mempelajari bagaimana menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dan mengintegrasikan aspek yang relevan dalam pembelajaran.
2. Penyesuaian dengan Konteks Lokal: Workshop dapat membantu sekolah untuk menyesuaikan kurikulum merdeka dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum merdeka, sekolah dapat mengidentifikasi bagaimana mengimplementasikan aspek-aspek yang sesuai dengan lingkungan dan karakteristik peserta didik mereka.
3. Pengembangan Rencana Aksi: Melalui workshop, sekolah dapat mengembangkan rencana aksi yang konkret untuk menerapkan kurikulum merdeka. Rencana ini dapat mencakup strategi, kegiatan, dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan implementasi kurikulum merdeka.
4. Kolaborasi dan Sharing Best Practices: Workshop dapat menjadi forum bagi sekolah untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman terkait implementasi kurikulum merdeka. Melalui kolaborasi, sekolah dapat saling mendukung dan belajar dari praktik terbaik yang telah berhasil diterapkan di sekolah lain.
5. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Dengan memahami kurikulum merdeka dan menerapkannya dengan baik, sekolah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang berfokus pada kebebasan dan fleksibilitas dalam merancang pembelajaran dapat memotivasi siswa, membuat mereka lebih berpartisipasi, dan meningkatkan hasil belajar.
6. Pengukuran dan Evaluasi: Workshop dapat membantu sekolah dalam menentukan indikator keberhasilan dan cara mengukur efektivitas implementasi kurikulum merdeka. Evaluasi teratur akan memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan terus meningkatkan kurikulum mereka.
7. Perubahan Mindset: Workshop dapat membantu mengubah mindset staf sekolah dan guru dari pola pikir yang kaku dan terpaku pada kurikulum klasik menjadi pola pikir yang terbuka dan inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan yang beragam.

Melihat banyaknya manfaat diadakannya Workshop implementasi kurikulum merdeka ini dan berdasarkan permintaan dari beberapa kepala sekolah SMP Negeri Satu Atap 2 Kecamatan Suela maka dibuatlah kegiatan workshop implementasi kurikulum merdeka dengan tema pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka. Kegiatan ini dirangkaikan dengan program pengabdian rutin prodi pendidikan matematika FMIPA

Universitas Hamzanwadi yaitu ABDISOMAT (Abdi Sosial Matematika). Lokasi kegiatan ini dilakukan di SMP Negeri Satu Atap 2 Suela, sekolah ini adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Puncak Jeringo, Kec. Suela, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Negeri Satu Atap 2 Suela (NPSN: 69755209) berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini beralamat di Dusun Rembiga, Puncak Jeringo, Kec. Suela, Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan kode pos 83657. Daerah ini tergolong daerah 3T dan jika dilihat dari peta akan tampak sebagai berikut:



**Gambar 1.** Peta Lokasi SMPN Satu Atap 2 Kecamatan Suela

### Metode Pelaksanaan

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dari tanggal 14-15 Februari 2023. Tempat pelaksanaan di SMPN Satu Atap 2 Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi NTB dengan sasarannya adalah guru-guru di SMPN Satu Atap 2 Suela, SMPN Satu Atap 3 Suela, dan SMPN Satu Atap 5 Suela.

Untuk mencapai tujuan program pengabdian ini maka metode pelaksanaan workshop yang dilakukan ada tiga proses yaitu *proses awal* diantaranya 1) analisis masalah yang dihadapi oleh sekolah, 2) penyusunan dua modul yaitu modul pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka, dan 3) koordinasi dengan sekolah waktu dan tempat pelaksanaan. *Proses inti* yaitu 1) penyampaian materi oleh pemateri, 2) tanya jawab seputar pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka, dan 3) pengerjaan perangkat pembelajaran (TP, ATP, dan Modul Ajar) yang didampingi langsung oleh tim. *Proses akhir* yaitu 1) beberapa guru presentasi perangkat dan instrumen yang telah disusun, 2) tim memberikan masukan sebagai revisi perbaikan dari perangkat dan instrumen yang telah disusun, dan 3) penutupan dan penguatan serta program tindak lanjut kerja sama dalam meningkatkan mutu sekolah. Untuk melihat hasil dari program pengabdian ini, setelah proses akhir kegiatan guru diberikan instrumen berupa angket yang berisi tentang 1) seberapa familier guru dengan pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka, 2) apakah guru pernah menyusun pembelajaran dan asesmen pada kurikulum merdeka, 3) apakah kegiatan ini bermanfaat bagi peserta, 4) apakah

materi yang diberikan menyenangkan bagi peserta, dan 5) apakah kegiatan pelatihan seperti ini perlu tindak lanjut dalam jangka panjang.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dari angket respons peserta workshop, berikut adalah hasil evaluasi kegiatan:

1. Sebanyak 84% peserta menyatakan bahwa istilah seperti TP, ATP, Modul ajar, dan lainnya dalam kurikulum merdeka merupakan hal yang baru bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peserta sebagian besar belum familiar dengan istilah-istilah tersebut sebelum mengikuti workshop.
2. Sebanyak 87% peserta mengungkapkan bahwa mereka belum pernah menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum merdeka sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta belum memiliki pengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka sebelum mengikuti workshop.
3. Seluruh peserta, yaitu 100%, menyatakan bahwa kegiatan workshop ini sangat bermanfaat bagi guru. Hasil ini menunjukkan bahwa workshop telah memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta dalam memahami dan mengenal lebih baik tentang kurikulum merdeka serta bagaimana mengimplementasikannya.
4. Sebanyak 90% peserta memberikan respons bahwa materi yang diberikan dalam workshop menyenangkan bagi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disajikan dalam workshop dinilai menarik dan menyenangkan bagi peserta.
5. Sebanyak 95% peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan memerlukan tindak lanjut. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta menyadari pentingnya kelanjutan dari workshop, seperti follow-up atau pelatihan lanjutan, untuk lebih mendalami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan lebih baik di sekolah masing-masing.

Kesimpulannya, hasil analisis data angket menunjukkan bahwa peserta menganggap workshop sebagai kegiatan yang bermanfaat, namun mayoritas peserta merasa belum berpengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran sesuai kurikulum merdeka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan tindak lanjut atau pelatihan lanjutan guna mendukung implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu kurikulum yang menekankan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga konten pembelajaran lebih optimal dengan waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan minat siswa (Dewi: 2022).



**Gambar 2.** Reristrasi Peserta

Setelah diterbitkannya kurikulum merdeka belajar pada tahun 2022, beberapa istilah dalam kurikulum mengalami perubahan sebagai berikut:

1. Rencana Pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar.
2. Silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).
3. Kompetensi Inti menjadi Capaian Pembelajaran (CP).
4. Kompetensi Dasar menjadi Tujuan Pembelajaran (TP).
5. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
6. Penilaian Harian (PH) menjadi Sumatif.
7. Promes menjadi Prosem (Program Semester).
8. PTS menjadi STS (Sumatif Tengah Semester).
9. Pas menjadi SAS (Sumatif Akhir Semester).
10. Indikator Soal menjadi Indikator Asesmen.

Perubahan istilah-istilah tersebut memerlukan guru mata pelajaran untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep baru yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kurikulum merdeka belajar. Dengan memahami istilah-istilah ini, guru dapat menyusun rencana pembelajaran atau modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa.

Pengembangan modul kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang atau memodifikasi modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah agar sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah. Namun, dalam merancang atau memodifikasi modul ajar tersebut, terdapat kriteria yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu:

1. Esensial: Modul ajar harus menekankan pemahaman konsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin. Dalam hal ini, siswa akan lebih aktif terlibat dalam belajar dan dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan sebelumnya.
2. Menarik, Bermakna, dan Menantang: Modul ajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga menarik dan bermakna bagi siswa. Siswa harus merasa tertantang untuk aktif belajar dan modul ajar harus relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka ketahui sesuai dengan usia mereka.



**Gambar 3.** Pembukaan

3. **Relevan dan Kontekstual:** Pembelajaran dalam modul ajar harus disesuaikan dengan konteks waktu, tempat, dan lingkungan siswa. Modul ajar harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa dapat memahami betapa pentingnya apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata.
4. **Berkesinambungan:** Modul ajar harus memiliki keterkaitan yang baik antara satu topik dengan topik lainnya sesuai dengan fase belajar siswa. Dengan demikian, siswa dapat memahami alur pembelajaran secara menyeluruh dan terus membangun pengetahuan secara berkesinambungan.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria tersebut, guru dapat merancang atau memodifikasi modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Pengembangan modul kurikulum merdeka belajar yang mengikuti kriteria ini diharapkan akan memberikan pengalaman belajar yang lebih optimal dan bermanfaat bagi siswa.



**Gambar 4.** Peserta dari 3 SMPN Satu Atap 2 di Kecamatan Suela

Penyusunan modul ajar kurikulum Merdeka Belajar dengan penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013 adalah sebuah rencana pengorganisasian pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Perubahan yang terjadi dalam penyusunan modul ajar ini lebih berkaitan dengan istilah yang digunakan, namun tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan pendekatan sebelumnya.



**Gambar 5.** Presentasi Materi

Terdapat beberapa perubahan terkait struktur pembelajaran di SMP yang diperoleh dari Kemendikbudristek Program Merdeka Mengajar tahun 2021. Dalam struktur kurikulum,

terdapat beberapa pembelajaran wajib, termasuk pembelajaran matematika, dengan alokasi waktu tetap 180 jam pertahun seperti pada kurikulum 2013. Namun, ada perubahan dalam pelaksanaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka Mengajar. Pada kurikulum 2013, pembelajaran reguler dan proyek merupakan dua hal terpisah dan dilaksanakan secara mandiri. Sementara itu, pada kurikulum Merdeka Mengajar, pembelajaran reguler dan pembelajaran proyek diintegrasikan menjadi satu kesatuan dan dilaksanakan melalui sistem blok.



**Gambar 6.** Salah Satu Guru Presentasi Pembelajaran dan Asesmen yang Sudah di Kerjakan

Selain itu, pembelajaran proyek juga dipisahkan dari pembelajaran reguler dalam kurikulum Merdeka Mengajar. Pembelajaran proyek memiliki keberlanjutan dan fokus tersendiri dalam kurikulum ini. Penilaian asesmen pada proyek dilakukan oleh guru sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Hal ini memberikan pendekatan penilaian yang lebih personal dan mempertimbangkan potensi serta perkembangan unik setiap siswa. Dengan perubahan-perubahan ini, diharapkan kurikulum SMP Program Merdeka Mengajar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan, serta mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui beragam dan menariknya proyek pembelajaran



**Gambar 7.** Salah Satu Guru Memberikan Tanggapan dan Pertanyaan Kepada Guru yang Presentasi

Persamaan dan perbedaan antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka terletak pada kerangka dasar yang memiliki kesamaan dalam rancangan landasan utama, mengacu

pada tujuan Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan. Namun, terdapat perbedaan signifikan di antara keduanya. Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan mengutamakan profil pelajar Pancasila pada siswa. Sementara itu, pada kurikulum 2013, kompetensi yang dituju berupa kompetensi dasar yang diorganisir pertahun dalam empat kompetensi inti, yang dinyatakan dalam bentuk poin-poin dan terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.



**Gambar 8.** Dokumentasi dengan Peserta dari 3 SMPN Satu Atap di Kecamatan Suela

Dalam kurikulum Merdeka, kompetensi yang dituju didasarkan pada capaian pembelajaran yang disusun per fase, yang merangkai pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kompetensi. Kurikulum Merdeka di SMP terdiri dari satu fase, yaitu fase D yang setara dengan kelas VII, VIII, dan IX. Muatan struktur kurikulum pada kurikulum 2013 diatur per minggu dalam setiap semester dan berbasis mata pelajaran. Sementara itu, dalam kurikulum Merdeka, muatan struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu kegiatan pembelajaran rutin dan reguler, mengacu pada kegiatan intrakurikuler dan proyek penguatan profil belajar Pancasila.

Pengaturan jam pelajaran di kurikulum Merdeka dilakukan per tahun dengan alokasi waktu yang fleksibel untuk mencapai jam pelajaran yang ditetapkan. Pendekatan pengaturan jam pelajaran ini berbasis mata pelajaran, tematik, maupun terintegrasi. Selain itu, terdapat mata pelajaran wajib, seperti Informatika dan Prakarya, sebagai mata pelajaran pilihan dalam kurikulum Merdeka.

### **Simpulan**

Selain dari meningkatnya pemahaman dan kemampuan guru-guru di SMPN Satu Atap 2 Suela, SMPN Satu Atap 3 Suela, dan SMPN Satu Atap 5 Suela, berikut kesimpulan dari sisi konten materi yaitu pendekatan pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum merdeka memiliki beberapa keunggulan dan perubahan yang signifikan dibandingkan dengan pendekatan tradisional dalam pembelajaran dan asesmen.

1. Pendekatan Inovatif: Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dengan mengintegrasikan pembelajaran reguler dan proyek dalam satu kesatuan. Hal ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka.

2. Penekanan pada Profil Belajar Pancasila: Kurikulum Merdeka memiliki fokus khusus pada pengembangan profil pelajar Pancasila pada siswa. Hal ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan karakter Pancasila dalam pembelajaran.
3. Kompetensi Holistik: Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan kompetensi holistik siswa, yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kompetensi. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Asesmen Personal: Sistem asesmen dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan penilaian yang lebih personal dan responsif terhadap minat dan kemampuan individual siswa. Dengan demikian, asesmen menjadi lebih inklusif dan mendorong kemajuan siswa secara pribadi.
5. Fleksibilitas dan Keberagaman: Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pengaturan alokasi waktu dan pembagian jam pelajaran, sehingga sekolah dapat menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mereka. Selain itu, adanya mata pelajaran wajib dan pilihan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat mereka.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran dan asesmen yang lebih berfokus pada pengembangan karakter siswa, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan integrasi pembelajaran proyek dan pengembangan profil belajar Pancasila, diharapkan kurikulum ini dapat menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berperan aktif dalam memajukan bangsa.

### Daftar Pustaka

- Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka Belajar. [online] di akses pada tanggal 5 Desember 2022. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/bukusaku.pdf>.
- Marlina, E (2022). Deskripsi Kebutuhan Pembelajaran Matematika Diskrit melalui Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal JRMST* Vol. 2 No. 1. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/jrmst/article/view/906>
- Baisuni, M (2021). Sudah Berapa Kali Terjadi Perubahan Kurikulum di Indonesia. [Online] diakses pada tanggal 5 Desember 2022 <https://blog.kejarcita.id/sudah-berapa-kali-terjadi-perubahan-kurikulum-di-indonesia/amp/>
- Dewi, Y (2022). Apa itu Kurikulum Merdeka Belajar SMP: Bedanya dengan Kurikulum 13. [Online] diakses pada tanggal 5 Desember 2022. <https://tirto.id/apa-itu-kurikulum-merdeka-belajar-smp-bedanya-dengan-kurikulum-13-guAS>
- Javanisa, A., Fauziah, F. F., Melani, R., & ZAR. (2022). Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak terhadap Motivasi Peserta Didik. *Jurnal Kalam Pendidikan PGSD Kebumen*, 1, 34–37.
- Siregar, Nazliah, Hasibuan, Julyanti, & M, S. (2021). Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada SMA Labuhan Batu. *Jurnal Educational and Development*, 9(2), 285–290.
- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.

Barlian, & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126.

Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Mahesa Center*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>